

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) C merupakan sekolah luar biasa berstatus swasta yang berlokasi di Jalan Adinegoro No.2 Medan, Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berakreditasi A dengan menggunakan kurikulum PAUD Merdeka. SLB ini berstatus kepemilikan Yayasan.

SLB C memiliki beberapa sarana dan prasarana meliputi ruang kelas berjumlah 14 ruangan, 1 ruang laboratorium, dan 4 ruang sanitasi. SLB C memiliki guru total berjumlah 26 orang dengan 5 orang berstatus PNS dan 21 orang berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY) , dengan siswa berjumlah 92 orang.

4.1.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, tabel berikut menunjukkan karakteristik responden meliputi Umur, Pendidikan terakhir, dan Pekerjaan.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur		
< 29 tahun	16	20,5 %
29 – 43 tahun	51	65,4 %
> 43 tahun	11	14,1 %
Jumlah	78	100 %
Umur Anak		
<11 tahun	17	21,8 %
11-15 tahun	36	46,2 %
>15 tahun	25	32,1 %

Jumlah	78	100 %
Pendidikan terakhir		
SMA	51	65,4 %
Perguruan Tinggi	27	34,6 %
Jumlah	78	100 %
Pekerjaan		
Dosen	5	6,4 %
Guru	5	6,4 %
Ibu rumah tangga	60	76,9 %
Pegawai swasta	8	10,3 %
Jumlah	78	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua berumur 29-43 tahun sedangkan sebagian kecil berumur >43 tahun. Mayoritas anak berumur 11-15 tahun sedangkan sebagian kecilnya berumur <11 tahun. Selain itu, diketahui pula bahwa mayoritas pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA dengan sebagian kecil berpendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 27 orang. Grafik ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, dengan persentase sampel yang sangat kecil yaitu instruktur dan dosen.

4.1.2 Uji Univariat

Analisis Univariat tujuannya agar menggambarkan setiap variabel yang diteliti. Data univariat meliputi pola asuh orang tua dan asupan energi sebagai variabel independen. Dan status gizi sebagai variabel dependen.

a. Pola Asuh Orang Tua

Berikut tabel distribusi frekuensi uji univariat pada variabel pola asuh orang tua.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Kurang baik	43	55,1 %

2	Baik	35	44,9 %
Jumlah		78	100 %

Seperti terlihat pada tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa orang tua yang memiliki pola asuh buruk lebih banyak ditemui dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pola asuh sangat baik. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua menunjukkan gaya pengasuhan yang di bawah standar.

b. Asupan Energi Anak

Berikut tabel distribusi frekuensi uji univariat pada variabel asupan energi.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Asupan Energi

No	Asupan Energi Anak	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sesuai	46	59,0 %
2	Sesuai	32	41,0 %
Jumlah		78	100 %

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang mengonsumsi energi dalam jumlah yang tidak tepat lebih sering mengalami hal tersebut dibandingkan anak-anak yang mengonsumsi energi dalam jumlah yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mengonsumsi terlalu banyak energi.

c. Status Gizi Anak

Berikut tabel distribusi frekuensi uji univariat pada variabel status gizi anak.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi

No	Status Gizi Anak	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Baik	44	56,4 %
2	Baik	34	43,6 %
Jumlah		78	100 %

Diketahui bahwa anak dengan status gizi buruk lebih sering terjadi dibandingkan anak dengan status gizi tinggi, seperti terlihat pada tabel 4.4 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mengalami kekurangan gizi.

4.1.3 Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak

Uji Chi Square digunakan dalam analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pola asuh orang tua dengan status gizi anak. Tabel berikut menampilkan hasil pengujian.

Tabel 4. 5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur

Pola Asuh	Status Gizi Anak				Jumlah		P	PR (95%CI)
	Gizi tidak baik		Gizi baik		n	%		
	N	%	n	%				
Kurang baik	32	74,4 %	11	25,6 %	43	100 %	0,001	2,171 (1,328-3,547)
Baik	12	34,3 %	23	65,7 %	35	100 %		
Jumlah	44	56,4 %	34	43,6 %	78	100%		

Berdasarkan Tabel 4.5, anak yang orangtuanya memiliki pola asuh yang buruk, lebih besar kemungkinannya menghasilkan anak dengan status gizi rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki pola asuh yang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ($Pvalue < 0,05$) antara pola asuh orang tua dengan status gizi keturunannya. Perhitungan Prevalance Ratio (PR) menunjukkan kemungkinan mempunyai anak dengan status gizi rendah meningkat 2.171 kali lipat jika dibandingkan dengan pola asuh yang baik.

b. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak

Dalam analisis bivariat, uji Chi Square digunakan untuk menguji hubungan antara konsumsi energi dan karakteristik yang berhubungan dengan status gizi anak. Tabel berikut menampilkan hasil pengujian.

Tabel 4. 6 Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur

Asupan Energi	Status Gizi Anak		Jumlah	P	PR (95%CI)
	Gizi tidak baik	Gizi baik			

	N	%	n	%	n	%		
Tidak Sesuai	33	71,7 %	13	28,3 %	46	100 %	0,002	2,087 (1,251- 3,482)
Sesuai	11	34,4 %	21	65,6 %	32	100 %		
Jumlah	44	56,4 %	34	43,6 %	78	100%		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa anak yang asupan energinya tidak tepat mempunyai kemungkinan lebih besar mengalami status gizi rendah dibandingkan anak yang asupan energinya sesuai. Temuan uji Chi-Square menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ($P\text{-value} < 0,05$) antara konsumsi energi anak dengan status gizi. Berdasarkan perhitungan Prevalance Ratio (PR), anak yang mengonsumsi energi dalam jumlah yang tidak tepat mempunyai kemungkinan 2.087 kali lebih besar mengalami status gizi buruk dibandingkan anak yang mengonsumsi energi dalam jumlah yang sesuai.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh yang buruk lebih besar kemungkinannya untuk mempunyai anak dengan status gizi rendah dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik. Uji statistik Chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,001 ketika nilai p kurang dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya pengasuhan orang tua dengan status gizi anak. Berdasarkan data Prevalance Ratio (PR), orang tua yang memiliki pola asuh buruk mempunyai kemungkinan 2.171 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan gizi buruk dibandingkan orang tua yang memiliki pola asuh baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muthohiroh dkk., 2021) di SLB Kecamatan Dlanggu Mojokerto yang diperoleh hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi dengan *p-value* 0.002, pada penelitian ini mayoritas pola asuhnya adalah perilaku memberikan penghargaan kepada anak dengan memberikan makanan jika menunjukkan perilaku yang diperintahkan oleh orang tua dapat dalam bentuk pujian, memberikan makanan kesukaannya dan menuruti keinginan anak. Kondisi ekonomi orang tua masih menjadi faktor utama dalam penyediaan pangan pada anak, selain itu, faktor kemampuan mengolah makanan juga berbeda-beda. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ramadhanty dkk., 2024) di sekolah khusus wilayah JABODETABEK yang diperoleh hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi dengan *p-value* 0,007. Pada penelitian tersebut responden cenderung memiliki pola asuh baik, ini mengacu pada sikap dan perilaku yang digunakan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya, hal ini terlihat pada sikap dan perilaku yang digunakan orang tua saat mengajarkan kedisiplinan kepada anaknya sehingga anak dapat terkontrol.

Berdasarkan temuan penelitian, dari 78 orang tua, jumlah orang tua yang memiliki pola asuh buruk dan anak dengan status gizi rendah memiliki pola asuh yang lebih buruk dibandingkan anak dengan status gizi tinggi. Dari sudut pandang orang tua hal ini disebabkan kurangnya kesabaran orang tua dalam mengasuh anaknya, orang tua melakukan hukuman fisik maupun verbal kepada anaknya dalam mengasuh, tidak mengajak anak berpartisipasi dalam mengambil keputusan serta memanjakan anak.

Dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas anak berstatus gizi tidak baik cenderung pada kategori obesitas (gizi lebih) daripada gizi kurang ini diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik serta asupan energi yang berlebih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangestu dkk., 2022) bahwa dari total 41 responden 26 responden berada di kategori obesitas (gizi lebih) dan hal ini diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik.

Menurut (Ilmiah dkk., 2019), memang benar bahwa orang tua yang tidak bekerja kurang mampu menafkahi anaknya secara langsung dan menghabiskan waktu bersama mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka menjadi orang tua.

Penelitian (Triana dkk., 2020) disebutkan banyaknya lemak yang dikonsumsi seorang anak berdampak pada kebiasaan makannya, yang dapat dilihat dari status gizinya. Oleh karena itu, diharapkan orang dewasa dapat menyediakan makanan yang sehat untuk anak, terutama dalam hal pemenuhan gizi anak. Jika hal ini dikaitkan dengan temuan penelitian, diharapkan masyarakat dapat mengidentifikasi anak-anak yang tidak selalu perlu diasuh atau diajarkan keterampilan yang lebih tinggi. Suara yang kuat namun lembut perlu dimiliki agar anak dapat memahami pentingnya memiliki pandangan yang mantap dan tidak berubah.

Setiap orang berhak atas pengasuhan, termasuk hak atas pendidikan dan pengasuhan, yang mencakup mengajari anak cara makan, minum, menjaga diri, dan berperilaku. Selain perhatian yang diterimanya di sini, pengawasan dan pengasuhan terhadap perlindungan jasmani dan rohani anak dari segala jenis bahaya yang dapat menimpa mereka akan diberikan.

Terkait dengan kebutuhan anak untuk mendapatkan pengasuhan dan bimbingan yang baik, serta kasih sayang Rasulullah saw bersabda:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Kita bukan termasuk orang yang tidak menghormati hak orang besar dan tidak mencintai si kecil..” (H.R. Abu Dawud).

Oleh karena itu, demi kepentingan tumbuh kembangnya dalam jangka panjang, setiap anak berhak atas pengasuhan yang penuh kasih sayang, pertimbangan yang cermat terhadap apa yang dimakan dan diminumnya, serta pertahanan diri terhadap berbagai penyakit. (Fahimah, 2019).

Terdapat salah satu doa yang untuk kedua orang tua tentang kasih sayang baik dari orang tua ke anaknya maupun anak ke orang tuanya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيْ وَأَزْوَاجِهِمَا كَمَا رَبَّبْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : ” Mohon maafkan orang tuaku dan diriku sendiri ya Allah. Orang tuaku menyayangi mereka sama seperti mereka menyayangi aku saat aku masih kecil.”

Doa tersebut mengandung makna bahwa orang tua telah melakukan kewajibannya untuk merawat serta memberikan kasih sayangnya kepada anaknya. Dengan demikian sebagai seorang anak wajib baginya untuk mendoakan orang tuanya agar diampunkan segala dosa-dosa orang tuanya sebagai bentuk rasa hormat, kasih sayang, dan rasa syukur anak kepada orang tua, serta kesadaran anak atas keberadaan dosa dan kesalahan yang mungkin telah dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Menjaga agama (Hifz al-Din), menjaga jiwa (Hifz al-Nafs), menjaga akal (Hifz al-'Aql), menjaga anak (Hifz al-Nasl), dan menjaga harta benda (Hifz al-Mall) adalah lima hal tersebut. maqashid utama syariah. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka terdapat 2 pokok yang berkaitan sebagai berikut.

- 1) Memelihara jiwa (*Hifz al-Nafs*), pentingnya bagi orang tua memenuhi kebutuhan pokok anak seperti makan dan minum, menjaga kesehatan anak, menjaga etika kesopanan. Dimana sebagai bentuk usaha agar anak terlindungi dari status gizi yang tidak baik serta kebutuhan gizinya terpenuhi.
- 2) Memelihara keturunan (*Hifz al-Nasl*), menjaga anak dari perbuatan zina, menikahkan anak dengan baik, menyayangi anak untuk menjaga jiwanya. Setiap anak memiliki hak untuk dirawat dan disayangi dengan baik.

Menurut Syekh Zainuddin al-Malibari, kitab Fathul al Mu'in mempunyai ketentuan tentang penghidupan ushul dan furu' dalam norma fiqh. Ketentuan ini berkaitan dengan pemenuhan seluruh kebutuhan seseorang, termasuk makanan, pakaian, perumahan, bantuan, dan kebutuhan lainnya.

جَتِّ كِي مُعِش رُوْشَا أَوْثِي تُنْغَتِ كِ تَّ ثَمْبَ فَضَّ كَه لُرَّ أَد مُمُوِي يَمِّرَّ

وَفَبِّخْ وَفَمِخْ وَعُحْ مَعِ أَدَاةَ الصَّنِّ أَنْ كَال رُوْشَا أَوْثِي، فَشَعِ أَنْ، أَنْ مُمْ فَضَّ كَه دِي

وَضِي وَرَّه، أَرَامٌ مُنْبَبٌ، أَنْ أَخْرِفَبْ دُنْب

Artinya : *“Tanggung jawab anak laki-laki dan perempuan yang memiliki harta, meskipun harta tersebut hanya untuk menutupi biaya hidup satu malam bagi diri mereka sendiri dan tanggungan mereka. Menyediakan pakaian, makanan, dan kebutuhan medis orang tua, tanpa memandang jenis kelamin; jika kedua kategori*

ini tidak mencukupi, maka orang tua atau anak menganut agama yang berbeda. Komitmen ini melampaui tanggungjawab utang.”

Selain itu, tidak menjadi suatu keharusan atau tidak lagi menjadi keharusan untuk memberikan nafkah jika seseorang adalah orang asing atau jika perbuatannya melanggar hukum, sesuai dengan ajaran Syarah Al-Irsyad. Selain itu, tidak diwajibkan jika individu tersebut melakukan kesalahan atau melanggar janjinya. Tidak ingin melewati masa puber dan bekerja dengan baik untuk dirinya sendiri. Sangat disayangkan Syekh Zainuddin, orang tua memikul kewajiban terhadap keturunannya, karena setiap orang yang tersisa mempunyai orang tua dan keturunan. Apalagi jika masih ada yang membutuhkannya untuk orang tua atau wali lainnya, namun ia tidak mampu menghidupi semua orang sendirian, maka ia dapat menghidupi dirinya sendiri, saudara perempuannya, dan anaknya.

Berdasarkan kaidah diatas, maka dapat diartikan bahwa setiap orang tua wajib menafkahi anaknya begitu pula dengan seorang anak wajib menafkahi orang tuanya.

4.2.2 Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak Berkebutuhan

Khusus di SLB C YPAC Kecamatan Medan Timur

Berdasarkan temuan penelitian, anak-anak yang mengonsumsi energi dalam jumlah yang tidak tepat memiliki persentase status gizi buruk yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang mengonsumsi energi dalam jumlah yang sesuai. Temuan uji statistik Chi-square menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ($p\text{-value} = 0,002$ dimana $p\text{-value} 0,002 < 0,05$) antara konsumsi energi anak dengan status gizi. Hasil Prevalence Ratio (PR) menunjukkan bahwa anak yang

mengonsumsi energi dalam jumlah berlebihan mempunyai kemungkinan 2,087 kali lipat lebih besar untuk mempunyai anak kurang gizi dibandingkan anak yang menunjukkan pola asuh yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yustiana & Afifah, 2023) yang diperoleh hasil penelitiannya ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi siswa sekolah dasar SLB B-C Santi Mulia Surabaya dengan nilai p value 0,003 ($p < 0,05$). Menurut penelitian ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk memilih makanan yang mereka sukai dan menghindari makanan yang tidak mereka sukai. Orang akan lebih mudah memenuhi kebutuhan nutrisinya, termasuk asupan kalori, ketika mereka makan lebih sering. Anak-anak yang memilih-milih makanan memiliki efek buruk pada sedikitnya variasi makanan yang ia konsumsi dan dapat mempengaruhi status gizinya. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadillah dkk. (2020) yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,005 ($p < 0,05$) antara asupan energi dengan status gizi anak tunagrahita di Kota Semarang usia 7 hingga 12 tahun. Gizi makanan dan kurang memperhatikan gizi makanan merupakan penyebab utama rendahnya tingkat energi anak. Individu berusia dua puluhan cenderung menyerah tanpa memahami masalah pola makan. Ngemil yang sembarangan oleh anak-anak juga bisa berdampak buruk. Hal ini juga disebabkan oleh masih sedikitnya siswa yang makan dengan porsi sedikit dan pola makannya bingung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 78 anak yang memiliki status gizi buruk dan asupan energi yang tidak sesuai memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang memiliki status gizi baik dan asupan energi yang

cukup. Dari sudut pandang orang tua, hal ini mungkin disebabkan oleh teknik pengasuhan yang tidak memadai dan rendahnya pendidikan orang tua.

Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi rendah dan obesitas (gizi berlebih) lebih banyak terjadi pada kelompok usia muda dibandingkan malnutrisi, yang disebabkan oleh tingginya asupan energi dan sedikitnya aktivitas fisik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Octoviani & Aprilla, 2022). Dari 192 responden, 102 di antaranya tergolong obesitas, menurut temuan penelitian. Kebiasaan makan atau asupan makanan responden yang berlebihan yang sebagian besar berupa makanan olahan berbagai jenis menjadi penyebab terjadinya obesitas. Lokasi ini menyajikan pizza, hot dog, dan burger serta minuman ringan dan minuman cepat saji. Selain itu, praktik mengonsumsi jajanan tidak sehat dan berkalori tinggi tanpa mendapatkan cukup serat dari buah dan sayur

Salah satu hal yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami kelebihan atau kekurangan tingkat energi, meskipun hanya sedikit, adalah ketidaktahuan orang tua mengenai nilai gizi dari makanan yang akan dikonsumsi anak-anak mereka. Kebiasaan makan anak yang buruk disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Orangtua yang selalu menuruti permintaan anak untuk jajan sembarangan serta makan dengan porsi cukup banyak dengan jadwal makan yang tidak menentu juga dapat mempengaruhi.

Perlunya menyeimbangkan asupan gizi anak, mengonsumsi beragam unsur-unsur makanan dan variasinya dapat menciptakan keseimbangan makanan. Jika tentang keseimbangan, QS.Ar Rahman ayat 7-9 menjelaskan bahwa Allah menerapkan keseimbangan atas segala sesuatu (Zulfa, 2022).

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ
 ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ ۘ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ

Artinya :“ Allah telah membukakan langit dan menetapkan sistem keadilan bagimu, baik sistem itu ada batasnya maupun tidak. Selain itu, jaga keseimbangan secara adil dan hindari menurunkannya..”.

Selain itu, tentang tingkatan mengkonsumsi makanan Nabi SAW bersabda, sebagai berikut.

ما مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتَلْتُ لَطْعَامَهُ، وَتَلْتُ لَشْرَابَهُ، وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ

Artinya :“ Manusia belum berhasil menghilangkan rambut yang lebih kasar dari aslinya. Sebagai suguhan istimewa bagi anak Adam, makanlah sedikit makanan ringan untuk membantunya mendapatkan punggungnya (gizi minimal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari). Selanjutnya jika (harus makan lebih dari itu), maka berpisah untuk makan, berpisah lagi untuk minum, dan berpisah lagi untuk istirahat..” (HR. Tirmidzi).

Pola makan seimbang merupakan pola makan terbaik bagi seluruh manusia, baik dari segi jumlah maupun kualitas makanannya. Mengonsumsi makanan sehat yang memenuhi kebutuhan tubuh dan seimbang merupakan salah satu cara untuk mengubah kebiasaan makan. Selain itu, pola makan yang beragam mungkin lebih bermanfaat bagi kesehatan secara umum. (Zulfa, 2022).